

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, tidak pernah bisa lepas dari segala macam bentuk interaksi. Karena pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup tanpa bergantung dengan manusia lainnya. Interaksi sosial menurut Priyatna (2013), adalah hubungan timbal-balik yang dinamis antara pihak-pihak terkait baik dalam kerjasama, persaingan, maupun pertikaian (Pohan & Gunawan, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi didalam masyarakat tentunya memiliki berbagai macam, baik yang akan mengarah kepada persatuan, maupun yang mengarah kepada perpecahan. Salah satu akibat adanya interaksi berbentuk persaingan dan pertikaian adalah timbulnya perilaku menyimpang yang terjadi di dalam anggota masyarakat. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat.

Penyimpangan sosial kerap kali dilakukan oleh remaja, atau individu yang memasuki fase dewasa awal. Hal ini dikarenakan pada fase tersebut, individu memiliki rasa penasaran yang tinggi. Namun rasa penasaran tersebut tidak disalurkan pada suatu hal yang positif, sehingga tercipta perilaku yang menyimpang. Seperti yang telah ramai beberapa waktu lalu dalam media sosial *twitter*, yakni kasus “Parakan 01” yang merupakan video dari dua orang yang diduga masih berstatus sebagai pelajar, melakukan perbuatan asusila di sebuah gang, perbuatan tersebut didokumentasikan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab, lalu dipublikasikan di media sosial sehingga menjadi viral. Contoh lainnya adalah, berdasarkan hasil Survey Kesehatan Reproduksi remaja (SKRRI) pada tahun 2013, Siyoto mengungkapkan bahwa perilaku berpacaran remaja semakin saja mengkhawatirkan. Dari hasil survey tersebut diperoleh hasil bahwa 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Disusul dengan angka 48,1% remaja laki-laki dan 29% remaja perempuan pernah berciuman bibir, dan sebanyak 79,6 % remaja

laki-laki serta 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Syam et al., 2019).

Salah satu bentuk reaksi dari masyarakat atas terjadinya perilaku menyimpang adalah adanya usaha pengendalian atau kontrol sosial yang bertujuan untuk mengatur anggota masyarakatnya agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Baik dalam waktu sebelum terjadinya penyimpangan (preventif), maupun ketika setelah terjadinya penyimpangan (represif).

Baliga dan Jagaer (1984) menyatakan bahwa kontrol sosial merupakan proses mengamati perilaku diantara anggota organisasi secara kolektif, dimana menggambarkan tentang kekuasaan yang diterapkan masyarakat atas individu-individu, dilakukan melalui proses hukum, pendidikan, agama, dan lainnya yang akan menjadi pegangan hidup individu (Indicator, 2015). Kontrol sosial memiliki dua jenis yakni formal yang dilakukan oleh lembaga hukum, maupun non formal yang dilakukan oleh lembaga tidak resmi ataupun masyarakat secara langsung.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kontrol sosial berfungsi sebagai suatu upaya agar setiap anggota masyarakat didalamnya memiliki kendali dalam diri untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Namun, kontrol sosial yang ditetapkan secara formal oleh lembaga hukum, hanya dapat menyentuh dan mengatasi penyimpangan dengan kasus yang berat. Sehingga dengan hal tersebut, kontrol sosial dapat dikatakan kurang maksimal dalam mengatur perilaku anggota masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kontrol sosial berfungsi sebagai suatu upaya agar setiap anggota masyarakat didalamnya memiliki kendali dalam diri untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Namun, kontrol sosial yang ditetapkan secara formal oleh lembaga hukum, hanya dapat menyentuh dan mengatasi penyimpangan dengan kasus yang berat. Sehingga dengan hal tersebut, kontrol sosial dapat dikatakan kurang maksimal dalam mengatur perilaku anggota masyarakat. Contoh kasus penyimpangan sosial yang tidak dapat tersentuh langsung oleh hukum adalah perilaku berpacaran remaja yang semakin mengawatirkan, layaknya video “Parakan 01” dan juga

berbagai kasus remaja lainnya yang langsung mendapatkan respon masyarakat luas.

Pengendalian sosial non formal mengambil andil sangat besar dalam hal mengatur perilaku masyarakat, terutama sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang yang tidak dapat disentuh oleh norma hukum, dan langsung ditujukan secara personal terhadap individu yang menyimpang. Salah satu bentuk pengendalian sosial dalam masyarakat adalah dengan pengucilan atau juga akrab dikenal dengan sebutan gosip. Seperti contoh kasus penyimpangan sosial yang telah diungkapkan sebelumnya mengenai “Parakan 01” dan perilaku berpacaran remaja yang tentunya tidak luput dari berbagai pengucilan, baik di media sosial oleh warganet di Indonesia, maupun masyarakat di sekitar secara langsung.

Gosip dianggap sebuah pembicaraan yang menyebarkan informasi negatif atau tidak menyenangkan mengenai orang lain (Sulistyowati, 2016). Gosip seolah menjadi suatu hal yang telah mendarah daging didalam kehidupan masyarakat, dan biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Dalam gosip, biasanya terjadi karena adanya beberapa individu yang memiliki karakter yang sama yakni dalam hal suka bergosip, serta pemikiran yang sama terhadap individu yang menjadi bahan gosip tersebut. Gosip tidak akan jalan jika masing-masing individu atau kelompok tidak mempunyai perasaan yang sama atau sama-sama suka bergosip (Tangga, 2019).

Media sosial di Indonesia sempat diramaikan oleh sebuah film pendek yang berjudul “*tilik*” karya Ravacanafilms. Film yang diciptakan pada tahun 2018 tersebut menjadi perbincangan warganet Indonesia pada Agustus 2020 lalu karena diunggah pada salah satu kanal *youtube* dalam rangka meramaikan Festival Film Indonesia. Film tersebut menceritakan sekelompok ibu-ibu rumah tangga yang berasal dari salah satu kampung di Daerah Istimewa Yogyakarta, akan pergi ke suatu rumah sakit untuk menengok Ibu Lurah yang saat itu sedang dalam masa kritis.

Penggambaran kehidupan masyarakat di desa yang asri dan guyub, menjadikannya sebagai masyarakat yang hangat dan juga memiliki sikap tolong menolong yang begitu baik. Namun, ketika di perjalanan menuju rumah sakit

untuk menengok Bu Lurah, justru yang menjadi fokus utama adalah suatu topik pembicaraan mengenai seorang gadis desa yang bernama Dian. Dian dianggap sebagai seorang perempuan yang memiliki perilaku menyimpang, hal ini tentu saja menjadikan suasana riuh, karena menurut tokoh utama yakni Bu Tejo, memandang bahwa Dian sebagai seorang gadis yang tidak memiliki pendidikan tinggi, namun mampu untuk membeli barang-barang yang terbilang mahal. Selain itu, Dian yang kerap kali pulang pada waktu malam, dianggap sebagai seorang perempuan yang tidak dapat menjaga marwahnya, serta dianggap sebagai wanita malam.

Asumsi masyarakat terhadap Dian menjadikannya sebagai seseorang yang berusaha untuk mengontrol diri agar tidak lagi melakukan hal-hal yang dianggap sebagai perilaku menyimpang oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Meskipun dengan adanya asumsi tersebut membuat Dian menjadi seseorang yang tidak lagi bebas dalam mengeskpresikan dirinya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fakhirah Inayaturobbani (2020), berupa artikel jurnal yang berjudul : Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat melalui Film Pendek “*Tilik*”, dimana penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang sama yakni Film Pendek berjudul “*Tilik*”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu fungsi gosip dalam masyarakat adalah sebagai proteksi diri (*self protection*), yakni ketika individu berusaha untuk melindungi diri dari berbagai konsep diri yang negatif. Sedikides & Gregg, 2008 (dalam Inayaturobbani, 2020) mengungkapkan bahwa “Perlindungan diri membantu individu untuk menghindari situasi negatif, mencegah dan membelokkan implikasi negatif tersebut bagi dirinya.” Hal ini digambarkan ketika Bu Tejo sebagai tokoh utama dalam film tersebut menyebutkan secara gamblang bahwa tujuan mereka mencari informasi mengenai Dian dan menyebarkannya kepada yang lain adalah untuk melindungi keluarganya apabila memang Dian terbukti melakukan perilaku yang menyimpang.

Setiadi dan Kolip (2011, hlm : 266) mengungkapkan bahwa kehidupan di desa dan kota memiliki perbedaan yang cukup jelas, dimana masyarakat kota lebih disibukkan dengan urusan pekerjaan dan pribadi masing-masing. Sehingga ketika hidup di desa, berbagai hal yang dianggap sebagai bentuk

penyimpangan sosial maka akan menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Gosip juga seringkali dilakukan sebagai usaha untuk mengembangkan rasa malu dalam diri anggota masyarakat ketika ia telah melakukan perilaku yang dianggap menyimpang.

Sejalan dengan hal tersebut, banyak sekali faktor yang menyebabkan ibu-ibu dalam suatu komunitas melakukan gosip, diantaranya untuk mengendalikan perilaku individu didalamnya yang dianggap melakukan penyimpangan agar kembali berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, gosip juga biasanya dilakukan di lingkungan internal keluarga dengan tujuan untuk melindungi anggota keluarganya agar terhindar dari konsep kehidupan yang negatif dengan menjadikan perilaku seseorang sebagai contoh atau perbandingannya.

Film pendek yang berjudul “*tilik*” adalah sebagai salah satu sajian mengenai realitas fenomena kehidupan masyarakat di desa, dengan penyajian latar yang khas pedesaan, dan juga jalan cerita tentang kepedulian masyarakat saat orang disekitarnya mengalami musibah, bahkan kebiasaan masyarakat desa yang didalamnya gosip dapat tumbuh subur. Masyarakat yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk berkumpul, tolong menolong, dan juga bertukar informasi. Khususnya bagi kaum perempuan yang kerap kali memiliki intensitas pertemuan yang cukup tinggi dan melakukan aktivitas bersama-sama seperti arisan, pengajian, berbelanja dan lain sebagainya, dimana tidak jarang didalamnya tersisip suatu aktivitas gosip.

Berdasarkan uraian diatas, film tersebut menarik perhatian peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai kontrol sosial non formal di masyarakat desa berupa gosip, yang disajikan jelas dalam film pendek berjudul “*Tilik*”. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya melakukan kajian pada film nya saja, penelitian ini juga mengaitkan alur ceritanya dengan realitas dan fenomena kehidupan masyarakat desa, sehingga peneliti menarik judul “Relevansi Isi Film Pendek Berjudul “*Tilik*” Dengan Kehidupan Masyarakat Di Desa.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana relevansi isi pada film pendek berjudul *tilik* dengan kehidupan masyarakat di desa?”. Kemudian peneliti menarik rumusan masalah khusus dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena kontrol sosial yang terdapat pada film pendek berjudul “tilik”?
2. Bagaimana kontrol sosial masyarakat di Desa Gintungranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana relevansi antara kehidupan masyarakat Desa Gintungranjeng dengan masyarakat yang digambarkan pada film pendek berjudul “tilik”?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah, untuk memperoleh analisis secara mendalam mengenai relevansi isi film *tilik* dengan kehidupan masyarakat di Desa Gintungranjeng, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah, diantaranya :

1. Untuk menganalisis kontrol sosial yang terdapat dalam film pendek berjudul *tilik*.
2. Untuk dapat mendeskripsikan kontrol sosial masyarakat di Desa Gintungranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
3. Untuk memahami relevansi antara kehidupan masyarakat Desa Gintungranjeng dengan perilaku masyarakat yang digambarkan pada film pendek berjudul “tilik” terutama dalam segi kontrol sosialnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan pengetahuan dalam ilmu sosiologi mengenai kontrol sosial yang berasal dari analisis film pendek yang berjudul “tilik”, dimana film tersebut dikaitkan relevansinya dengan kehidupan masyarakat di Desa Gintungranjeng.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya :

1. Memberikan wawasan baru bagi peneliti untuk lebih mendalami mengenai kontrol sosial yang terdapat didalam masyarakat dengan menganalisis film pendek “tilik”, serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat di Desa Gintungranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
2. Memberikan informasi bagi para pembaca mengenai kontrol sosial yang terdapat di film pendek “tilik”, kondisi sosial masyarakat Desa Gintungranjeng, serta relevansi antara kehidupan yang digambarkan dalam film tersebut serta masyarakat desa.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi mengenai dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian, serta teori yang mendukung dari penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian mengenai “Analisis Kontrol Sosial dalam Film Pendek Berjudul “Tilik” serta Relevansinya Pada Kehidupan Masyarakat di Desa (Studi pada Masyarakat Desa Gintungranjeng Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon)”.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis data dari temuan mengenai analisis isi film dan juga kondisi sosial masyarakat Desa Gintungranjeng.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini penulis mencoba untuk memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai penutup dari permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji.